

PJNI

Tiga Pesantren ini Dapat Dijadikan Model untuk Pengembangan Pesantren Muhammadiyah

Updates. - PJNI.OR.ID

Jul 9, 2023 - 20:07



YOGYAKARTA - Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir, memberikan apresiasi terhadap pesatnya perkembangan pesantren Muhammadiyah di [Indonesia](#). Saat ini, tercatat sekitar 440 pesantren Muhammadiyah yang telah tersebar di seluruh penjuru negeri. Meski demikian, Haedar juga menekankan pentingnya meningkatkan kualitas pesantren seiring dengan peningkatan kuantitas yang signifikan ini.

Dalam acara Penutupan Rapat Kerja Nasional Lembaga Pengembangan Pesantren Pimpinan Pusat (LP2 PP) Muhammadiyah, yang diadakan pada Ahad (09/07) di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan, Yogyakarta, Haedar menyebut tiga pesantren [Muhammadiyah](#) yang dapat dijadikan contoh atau model bagi pesantren Muhammadiyah lainnya.

Salah satu pesantren yang menjadi model pertama adalah Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan di Yogyakarta. Haedar mengungkapkan kebanggaannya terhadap pesatnya perkembangan MBS Prambanan yang dalam waktu 15 tahun telah memiliki area institusi pendidikan seluas 16 hektar dan telah meluluskan ribuan alumni. Bukan hanya itu, banyak lulusan MBS Prambanan yang berhasil melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, menunjukkan perpaduan harmonis antara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai.

“Saat ini, dari nol meter dalam tempo 15 tahun, luas area MBS Prambanan telah mencapai 16 hektar, dan semuanya dibangun dengan dana internal. Tahun ini saja, MBS Prambanan telah berhasil mengirim 58 santri ke Timur Tengah dan sekitar 48 santri melanjutkan studi mereka di Al-Azhar Mesir,” ungkap Haedar.

Model kedua yang disebutkan adalah Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. Pesantren ini memiliki nilai sejarah yang kuat karena didirikan sejak zaman KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Muallimin-Muallimat telah berhasil melintasi berbagai zaman dan menghasilkan lulusan yang berkontribusi di berbagai bidang seperti politik, sosial, keagamaan, dan akademis.

Sedangkan model ketiga yang diperkenalkan adalah Darul Arqom Muhammadiyah Garut. Pesantren ini didirikan berdasarkan amanat Mukhtar Muhammadiyah Padang tahun 1975. Banyak lulusan Darul Arqom Garut yang telah sukses menjadi politisi, akademisi, dan bahkan pengusaha.

“Kita punya model pesantren Muhammadiyah yang mengalami inovasi, bahasa Muhammadiyahnya tajdid. Muhammadiyah Boarding School ialah manifestasi dari pesantren Muhammadiyah yang modern. Dari ketiga contoh ini, Muhammadiyah bisa mengembangkan pesantren yang khas Muhammadiyah,” tutur Haedar.

Dengan adanya ketiga pesantren tersebut sebagai model, Haedar berharap pesantren Muhammadiyah di seluruh Indonesia dapat mengambil pelajaran dan meniru langkah-langkah yang telah terbukti sukses. Haedar meyakini bahwa dengan meneladani ketiga pesantren yang telah mapan tersebut, pesantren-pesantren Muhammadiyah di seluruh Indonesia akan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan mampu mencetak generasi muda yang berdaya saing tinggi serta berkontribusi nyata dalam pembangunan bangsa. (***)